

PSIKOEDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA REMAJA DI DESA JERUJU BESAR

Ema Zati Baroroh¹, Fiona Inayah Ningtyas², Gheamytha Imadya Priska³

¹Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Pontianak,
Jalan Letjend Suprpto, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
¹e-mail: emazati@iainptk.ac.id

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait pencegahan pelecehan seksual. Lokasi pengabdian dilakukan di Masjid Darul Ibadah Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap. Peserta dalam pengabdian ini berjumlah enam orang remaja yang bertempat tinggal di Desa Jeruju Besar yang tergabung ke dalam Yayasan Aku Belajar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan keberhasilan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dari tanggal 3-4 Juni 2023. Instrumen untuk mengukur perkembangan peserta yaitu lembar kerja dan skala. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta tentang pendidikan seksual dan cara mencegah pelecehan seksual. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan aspirasi baru tentang edukasi pelecehan seksual yang tidak hanya berpaku pada teori pencegahan pelecehan seksual tetapi pemberian edukasi yang ramah nyaman dan dalam berpartisipasi penuh di kegiatan ini.

Kata Kunci: psikoedukasi, pelecehan seksual, remaja.

Abstract

The purpose of community service activities is to see the differences in result from before and after being given material related to sexual education psychoeducation for the prevention of sexual harassment. The location for this community service is on the Jeruju Besar Darul Worship Mosque, Sungai Kakap District. The participants in this study were 6 teenagers who live in Jeruju Besar Village who are also the volunteers of Aku Belajar. This community service activity consists of several stages, namely the preparation stage, implementation stage, and success of the activity. The activity was carried out for two days from 3-4 June 2023. The results of the activity showed that there was an increase in participants' understanding of sexual education and how to prevent sexual harassment. Instruments for measuring participant progress and development will be obtained through worksheets and scales. With this activity, it is hoped that it can provide new aspirations regarding sexual harassment education which is not only based on the theory of prevention of sexual harassment but provides an education that is friendly and comfortable and fully participates in this activity.

Keywords: *psychoeducation, sexual abuse, adolescent.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk menggambarkan psikoedukasi pendidikan seksual untuk mencegah pelecehan seksual pada usia remaja, di mana

masih banyak fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan remaja terkait kasus pelecehan seksual. Pelecehan seksual kerap terjadi pada remaja sekolah yang dilakukan oleh gurunya ataupun seorang anak yang mendapatkan pelecehan dari orang dewasa di sekitarnya (Ardiansyah et al., 2023). Terkait hal itu maka dibutuhkan adanya pemberian informasi terkait pendidikan seksual dalam rangka mencegah adanya pelecehan seksual yang terjadi pada kalangan anak remaja.

Berdasarkan hasil dari pra-kegiatan yang telah dilakukan didapatkan bahwa masih minimnya edukasi tentang pendidikan seksual terhadap remaja sehingga menjadikan pendidikan seksual ini masih tabu untuk dibicarakan di lingkungan sekitar para remaja tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Miswanto (2019) bahwa adanya pro dan kontra dalam memahami dan pembahasan terkait pendidikan seksual yang kerap menjadi pembicaraan yang cukup tabu dan diasumsikan sebagai pembahasan yang vulgar untuk dibicarakan.

Psikoedukasi adalah sebuah jenis terapi yang tidak hanya digunakan untuk permasalahan pada psikologis saja tetapi bisa digunakan sebagai bentuk gerakan sosial yang mempunyai tujuan yaitu untuk mengedukasi tentang perubahan mental (Natasubagyo & Kusrohmaniah, 2019). Dengan kata lain edukasi merupakan sebuah proses penyampaian materi yang bertujuan untuk terjadinya perubahan pada individu. Pendapat lain mengungkapkan bahwa psikoedukasi ialah pendekatan intervensi untuk mengubah pola perilaku, nilai dan pandangan hidup individu dengan menekankan strategi seperti penetapan tujuan, pengajaran keterampilan, pencapaian tujuan yang memuaskan, dan berkaitan dengan keterampilan komunikasi (Makamah et al., 2019). Berdasarkan tinjauan tersebut psikoedukasi dapat menjadi solusi untuk menyampaikan sebuah informasi penting yang dapat bermanfaat bagi masyarakat yang menerima psikoedukasi yang diberikan. Mengacu pendapat Suprihatin dan Azis (2020) bahwa psikoedukasi memiliki banyak jenis salah satunya adalah pendidikan seksual.

Pendidikan seksual menjadi pembahasan yang sangat penting untuk disampaikan kepada para remaja yang sejatinya dapat mengalami kebingungan dalam menangkap sebuah informasi atau pengalaman baru yang dihadapi. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Erik Erikson tentang tahap perkembangan

yang disebut sebagai krisis identitas yang akan dialami oleh remaja atau *identity vs identity confusion* (Papalia et al., 2007). Selain itu pendidikan seksual pada remaja berperan untuk mengenal peran gender, dan fitrah seksualitas serta membantu remaja menjalin hubungan lawan jenis yang sehat. Pendidikan seksual merupakan salah satu psikoedukasi yang dapat diberikan kepada masyarakat. Pendidikan seksual adalah tentang mengajarkan anak-anak terkait perilaku seksual secepat mungkin sehingga mereka dapat menangani kejadian di masa depan (Rinta, 2015). Pendidikan seksual dasar bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang aspek-aspek seksualitas kepada anak-anak, membantu mereka menghindari hubungan yang tidak sehat, dan memberikan pemahaman yang dapat mencegah dampak negatif dari perilaku seksual yang tidak tepat (Amir et al., 2022).

Pelecehan seksual atau *sexual harassment* dapat terjadi ketika seseorang mendapat isyarat atau tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh seorang tersebut. Pada kenyataannya pelecehan seksual dapat terjadi pada berbagai konteks, baik langsung ataupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pelecehan seksual yang biasa terjadi secara langsung seperti halnya di tempat kerja, tempat umum, dan lingkungan pendidikan. Namun, pelecehan seksual juga dapat terjadi di dunia maya seperti media sosial dan *group online* (Burn, 2019). Dengan demikian pelecehan seksual melibatkan berbagai perilaku seksual yang tidak dikehendaki, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada hasil pra kegiatan yang didapatkan, adanya potensi pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak yang tinggal di daerah Jeruju Besar. Hal ini diketahui karena adanya sebuah kasus bahwa anak binaan diketahui pernah menyentuh bagian sensitif dari *volunteer* perempuan. *Volunteer* tersebut bergabung dalam program Aku Belajar. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan mendasar diselenggarakan kegiatan yang bekerja sama dengan mitra Yayasan Aku Belajar. Jalinan kolaborasi terkait partisipasi dalam memberikan edukasi tentang pendidikan seksual pada *Batch* ke X di Jeruju besar. Yayasan Aku Belajar didirikan pada tahun 2013. Aku Belajar menyelenggarakan beberapa kegiatan seperti Malam Amal, Perpustakaan Belajar, Ruang Dimensi dan masih banyak

lagi. Program ini dilakukan untuk mentransfer pengetahuan dan wawasan dari relawan Aku Belajar kepada masyarakat sasaran. Data lain didapati dalam prapenelitian didapati bahwa pendidikan seksual di lokasi kegiatan masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Maka diperlukan pemberian pendidikan seksual terhadap remaja yang ada di Desa Jeruju Besar. Salah satu yang menguatkan bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk disampaikan kepada remaja, karena yang dapat melakukan pelecehan seksual tidak hanya orang tua saja tetapi remaja juga bisa melakukan dan menjadi korban.

Pelecehan seksual yang terjadi pada remaja adalah segala bentuk tindakan berupa pemaksaan atau ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual yang dimaksud seperti meraba bagian pribadi dan sensitif dan yang paling parah ialah pemerkosaan. Pelecehan seksual juga dapat berupa pelecehan non verbal seperti *cat calling* yang dapat membuat korban merasa risih, membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas seksual atau yang mengarah kepada hal-hal pribadi, juga termasuk pelecehan seksual non verbal. Pelecehan juga bisa berwujud komentar atau perlakuan negatif yang didasarkan pada jenis kelamin, karena pada dasarnya pelecehan seksual adalah bentuk pelecehan gender yang terjadi karena seseorang adalah perempuan (Giri Persada et al., 2015). Dengan demikian kesadaran seseorang terhadap perilaku seksual dengan berbagai macam bentuk dapat menghindarkan diri mereka menjadi korban.

Para korban pelecehan seksual, yang sebagian besar adalah perempuan, perlu mendapatkan perlindungan baik dari negara maupun masyarakat untuk memastikan bahwa mereka dapat hidup tanpa rasa takut akan kekerasan dan perlakuan yang merendahkan martabat dan derajat manusia (Virgistasari & Irawan, 2022). Walau korban pelecehan memang lebih banyak pada perempuan, namun pada dasarnya korban dari pelecehan seksual bisa dari jenis kelamin apa saja. Hal tersebut pun secara empiris dinyatakan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 mengungkapkan korban kekerasan seksual lebih banyak dialami oleh anak laki-laki (Miranti & Sudiana, 2021).

Berdasarkan data pada tahun 2022 dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Sistem Informasi Online

Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) terdapat 11.016 kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa dan orang tua tetapi remaja juga banyak yang mengalami kekerasan seksual. Dengan demikian pelecehan seksual dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban.

Finkelhor dan Browne mengungkapkan mengenai dampak dari kekerasan seksual ini akan didapatkan adanya tentang pengkhianatan, lalu mempunyai trauma secara seksual, adanya rasa tidak berdaya dikarenakan rasa takut yang dirasakan, dan merasa bersalah atau malu serta kerap kali memandang dirinya buruk (Zahirah et al., 2019). Dengan demikian maka dampak pelecehan bagi seseorang tidak dapat dianggap sebelah mata bahkan diabaikan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak pelecehan seksual sangat berpengaruh dikarenakan pihak dari korban bisa memiliki rasa trauma, depresi, menderita, menjadi tertutup dan kehilangan arah. Maka dari itu karena maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia, sangat penting bagi semua orang untuk mengetahui bagaimana cara mencegah pelecehan seksual terutama bagi remaja yang sedang beranjak dewasa. Sehingga membangun tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait pencegahan pelecehan seksual.

METODE

Metode PkM ini berupa penyajian materi, penampilan video dan praktik mengenali bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh di sentuh, menyanyi dan melakukan psikodrama. Mitra yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah Yayasan Aku Belajar. Yayasan Aku Belajar adalah sebuah organisasi non pemerintah yang berfokus pada bidang kepemudaan dan non-konvensional. Tujuan dari yayasan ini yaitu menghimpun potensi pemuda di Kota Pontianak dan sekitar Provinsi Kalimantan Barat. Yayasan Aku Belajar membantu dalam membangun kesadaran partisipasi dalam kegiatan sukarelawan untuk kemajuan bangsa dan negara.

Pelatihan ini dilakukan secara tatap muka berlangsung selama 2 hari pada hari Sabtu dan Minggu, tanggal 3-4 Juni 2023. Dengan durasi total 3 jam 45 menit

yang dibagi menjadi 3 sesi. Peserta berjumlah 6 orang yang terdiri dari remaja dari berusia 12 dan 13 tahun yang tinggal di Desa Jeruju Besar dan tergabung dalam suatu yayasan yaitu Yayasan Aku Belajar yang juga membagikan edukasi terhadap anak-anak yang tinggal di lingkungan Desa Jeruju Besar. Alasan memilih remaja di Desa Jeruju Besar adalah kurangnya psikoedukasi pendidikan seksual di daerah ini.

Progres dan perkembangan peserta akan didapatkan melalui lembar kerja dan skala. Kedua dapat digunakan mengevaluasi pelaksanaan program. Skala yang dimaksud adalah skala pelecehan seksual buatan Desy Arisandi tahun 2018 dengan nilai *cronbach alpha* 0,8902 (Arisandi, 2018). Skala tersebut digunakan untuk mendapatkan data berupa penambahan pengetahuan terkait pelecehan seksual. Kemudian ada juga lembar kerja berisi pertanyaan untuk menggali kedalaman pengetahuan peserta. Selain itu juga berisi latihan-latihan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Persiapan

Tahap awal dalam melakukan kegiatan ini ialah melakukan penyusunan rancangan kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan selama 2 hari. Setelah itu mempersiapkan perangkat kegiatan berupa *power point* yang berisikan materi edukasi dari topik yang akan dibawakan. Kemudian menyusun perangkat kegiatan lainnya berupa lembar kerja. Lembar kerja berisikan 5 pertanyaan untuk 3 sesi. Selanjutnya latihan memperagakan gerakan, menghafalkan gerakan dari video berupa animasi tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh dari video yang didapatkan. Persiapan terakhir membuat naskah drama tentang apa yang akan dilakukan ketika mendapat pelecehan seksual.

Selanjutnya mendekati hari pelaksanaan, persiapan lain yang dilakukan berupa persiapan konsumsi. Terdapat juga beberapa *doorprize* yang disiapkan untuk diberikan kepada peserta terpilih. Selain itu, terdapat persiapan alat berupa proyektor dan tripod untuk menunjang kegiatan yang akan dilaksanakan. Proyektor

digunakan untuk menampilkan *power point* yang telah dibuat dan tripod digunakan untuk membantu dalam mendokumentasikan kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari dan dilaksanakan pada tanggal 3 dan 4 Juni 2023 di Desa Jeruju Besar, Sui Kakap dan dimulai pada pukul 13:00 – 15:00. Kegiatan dibuka dengan dimulainya memberikan absen pada peserta yang ada di Desa Jeruju Besar (Gambar 1). Kemudian kegiatan dibuka dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan berikutnya memberikan materi tentang pendidikan seksual kepada para peserta selama 30 menit dengan menggunakan proyektor dan juga meminta mereka untuk mengisi lembar kerja terkait pendapat mereka setelah mengetahui materi yang kami paparkan. Kemudian, melakukan penutupan sebagai tanda selesai kegiatan pada hari pertama yang telah dilaksanakan. Kemudian kami melakukan sesi foto bersama.



Gambar 1 Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Hari-1

Pada hari kedua, kegiatan dimulai dengan memberikan absen dan pembukaan. Kemudian mempersiapkan proyektor digunakan untuk menampilkan sebuah video yang merupakan salah satu dari rancangan kegiatan yang telah dibuat. Selanjutnya, kegiatan dimulai dahulu dengan menampilkan psikodrama dan juga membagikan peserta ke dalam beberapa kelompok untuk ikut andil dalam menampilkan drama (Gambar 2).



Gambar 2 Pelaksanaan Psikodrama

Psikodrama dimulai dengan menampilkan sebuah drama dari kelompok pertama dengan tema “Pelecehan Seksual Non-Verbal: Merangkul”. Pada saat itu terlihat antusiasme peserta lainnya. Berikutnya kami menampilkan drama dari kelompok dua dengan tema “Pelecehan Seksual Verbal: Siulan” dan juga para peserta sangat antusias untuk menonton dengan seksama. Setelah menampilkan sebuah drama, selanjutnya dibagikan sebuah lembar kerja yang diisi oleh peserta dan memberikan jawaban terkait pertanyaan tentang penampilan drama sebelumnya.

Kemudian agenda selanjutnya pemutaran video “sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh”. Video tersebut berisi gerakan simulasi yang dapat dipraktikkan oleh peserta dengan dipandu oleh penyelenggara. Penyelenggara mengajak para peserta untuk bernyanyi bersama dan melakukan gerakannya bersama. Beberapa dari peserta diminta untuk maju dan memimpin dalam mempraktikkan gerakan tersebut (Gambar 3). Setelah itu, lembar kerja dibagikan kepada peserta untuk mereka isi setelah mereka menonton sebuah video dan memperagakannya.



Gambar 3 Pemutaran Video dan Memeragakan Gerakan

Keberhasilan Kegiatan

Terbentuk pengetahuan terkait pendidikan seksual dan pencegahan pelecehan seksual

Terbentuknya pengetahuan sangat penting bagi para peserta yang mengikuti suatu kegiatan termasuk pada kegiatan pengabdian yang diadakan dan salah satu cara membekali anak berupa informasi tentang masalah yang berkaitan dengan pencegahan pelecehan seksual (Nugrahmi et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penting sekali untuk membentuk pengetahuan mengenai pelecehan seksual dan pencegahan pelecehan seksual. Pada saat kegiatan pengabdian berlangsung, terdapat sesi saat pemateri memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan

materi kepada peserta yang sudah dijelaskan mengenai pendidikan seksual dan pencegahan seksual. Para peserta berhasil serta mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tepat.

Kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa adanya kemampuan peserta pada saat memberikan jawaban dan dalam setiap jawaban yang diberikan terdiri dari kalimat-kalimat yang menyambung satu sama lain (Andrian & Desnita, 2023). Hal ini terbukti dengan jawaban dari peserta yang jelas dan sesuai dengan materi yang sudah diberikan. Untuk memperoleh data terkait, didapatkan melalui respon subjek setelah mengisi 33 pertanyaan dalam skala pelecehan seksual tahun 2018. Tabel 1 menyajikan hasil analisis data secara deskriptif melalui persentase terhadap *mean hipotetik*:

Tabel 1 Data Kategorisasi Pengetahuan Peserta

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$x < 30,37$	1	16,7%
Sedang	$30,37 \leq x < 31,63$	4	66,7%
Rendah	$x > 31,63$	1	16,7%

Pada Tabel 1, dapat kita lihat bahwa 1 peserta tergolong ke dalam kategori tinggi dengan persentase 16,7%, 4 peserta tergolong ke dalam kategori sedang dengan persentase 66,7%, dan 1 peserta tergolong ke dalam kategori rendah dengan persentase 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh penyelenggara berhasil dalam membentuk pengetahuan baru bagi para peserta terkait pendidikan seksual dan pencegahan seksual. Walaupun terdapat peserta yang masih berada dalam kondisi rendah, hal ini dikarenakan peserta belum mampu menjawab semua pertanyaan dengan tepat.

Meningkatkan kedalaman pengetahuan terkait pendidikan seksual dan pencegahan pelecehan seksual

Dalam kegiatan pengabdian, pemahaman materi oleh peserta menjadi kunci kesuksesan dan memastikan peserta agar dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras yang diungkapkan oleh Nana Sudjana (1995) yang memaparkan bahwa peserta didik mampu mengungkapkan dengan kata-katanya sendiri apa yang mereka baca atau dengar serta dapat

memberikan contoh tambahan dari apa yang telah diajarkan dan menerapkan petunjuk pada situasi lain (Sukmana et al., 2019). Pada kegiatan yang dilakukan, peserta dapat memahami dengan baik dan dapat mengikuti instruksi yang diberikan ketika melakukan sesi psikodrama dan memperagakan gerakan dari video animasi pada gerakan yang ditayangkan.

Peserta mendapat pengetahuan berupa penyajian materi, memperagakan sebuah video, dan melakukan psikodrama. Sebagian dari peserta sudah bisa memahami tentang batasan-batasan yang perlu dijaga dan mengetahui cara menghindari pelecehan seksual. Dengan ini menunjukkan bahwa proses belajar dari peserta dengan penyajian materi yang diberikan, serta video dan psikodrama yang dilakukan membuahkan hasil yang cukup baik dengan dibuktikan hasilnya dari *posttest* yang telah dilakukan. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Bandura bahwa manusia belajar dari mengamati tingkah laku orang lain. Apabila seseorang belajar dari melihat orang lain maka akan terpusatkan fokus seseorang ke dalam suatu penjelasan tentang pembelajaran (Lesilolo, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil yang ditunjukkan oleh para peserta pengabdian yang belajar dengan melihat materi, video edukasi dan psikodrama.

Selama pelaksanaan kegiatan akan dibagikan lembar kerja untuk diisi oleh para peserta. Lembar kerja berisikan 5 pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa paham peserta dengan seluruh materi yang diberikan. Hasil tanggapan lembar kerja ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Tanggapan Peserta

No	Nama	Tugas I (Edukasi)	Tugas II (Video)	Tugas III (Psikodrama)	Kesimpulan
1	DJN	Peserta mampu menjelaskan dan menyebutkan dua bentuk pelecehan seksual secara detail dari materi	Peserta mampu menyebutkan bagian tubuh mana yang tidak boleh di sentuh dan boleh di sentuh berdasarkan video yang sudah ditampilkan	Peserta mampu mengetahui apa yang akan dilakukan jika mendapatkan pelecehan seksual dan dapat memberikan tanggapan setelah bermain	Peserta sudah memiliki pengetahuan yang tinggi

No	Nama	Tugas I (Edukasi)	Tugas II (Video)	Tugas III (Psikodrama)	Kesimpulan
		yang telah diberikan		peran dalam psikodrama	
2	DP	Peserta mampu menjelaskan dengan sangat jelas dan dapat menyebutkan dua bentuk pelecehan seksual	Peserta mampu menyebutkan bagian tubuh mana yang tidak boleh di sentuh dan boleh di sentuh berdasarkan video yang sudah ditampilkan	Peserta mampu mengetahui dan menjelaskan apa yang akan dilakukan jika mendapat pelecehan seksual dan dapat memberikan tanggapan setelah bermain peran dalam psikodrama	Peserta sudah memiliki pengetahuan yang tinggi
3	A	Peserta mampu menjelaskan dan menyebutkan dua bentuk pelecehan seksual	Peserta mampu menyebutkan dengan baik bagian tubuh mana yang tidak boleh di sentuh dan boleh di sentuh berdasarkan video yang sudah ditampilkan	Peserta mampu mengetahui apa yang akan dilakukan jika mendapat pelecehan seksual dan mampu memberikan tanggapan setelah bermain peran dalam psikodrama	Peserta sudah cukup memiliki pengetahuan
4	S	Peserta mampu menjelaskan dan dapat menyebutkan dua bentuk pelecehan seksual	Peserta mampu menyebutkan bagian tubuh mana yang tidak boleh di sentuh dan boleh di sentuh berdasarkan video yang sudah ditampilkan	Peserta mampu mengetahui apa yang akan dilakukan jika mendapat pelecehan seksual dan mampu memberikan tanggapan setelah bermain peran dalam psikodrama	Peserta cukup memiliki pengetahuan
5	HA	Peserta mampu	Peserta mampu menyebutkan	Peserta mampu mengetahui apa	Peserta cukup

No	Nama	Tugas I (Edukasi)	Tugas II (Video)	Tugas III (Psikodrama)	Kesimpulan
		menjelaskan dan menjelaskan bentuk-bentuk dari pelecehan seksual	bagian tubuh mana yang tidak boleh di sentuh dan boleh di sentuh berdasarkan video yang sudah ditampilkan	yang akan dilakukan jika mendapat pelecehan seksual dan mampu memberikan tanggapan setelah bermain peran dalam psikodrama	memiliki pengetahuan
6	SNH	Peserta mampu menjelaskan dan menyebutkan dua bentuk pelecehan seksual	Peserta mampu memberikan pendapatnya	Peserta mampu mengetahui apa yang akan dilakukan jika mendapat pelecehan seksual dan dapat memberikan tanggapan setelah bermain peran dalam psikodrama	Peserta cukup memiliki pengetahuan

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa telah terbentuknya pengetahuan pada peserta pengabdian. Terdapat 2 peserta yang sudah memiliki pengetahuan yang tinggi dan 4 peserta yang cukup memiliki pengetahuan.

Kehadiran peserta

Pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian didapatkan sekitar 50% kehadiran peserta yang berpartisipasi pada agenda pengabdian. Kehadiran peserta pada kegiatan ini membantu dalam lancarnya kegiatan yang diadakan dan sangat signifikan dalam jalannya proses belajar di dalam kelas. Hal ini dikarenakan adanya kemauan dalam diri peserta untuk mengikuti agenda acara dengan tenang dan aktif sehingga tujuan agenda pengabdian dapat terlaksana dengan baik. Senada yang diungkapkan oleh Murphrey (2013) mengungkapkan bahwa pada kegiatan penyuluhan diperlukan adanya kehadiran sosial agar dapat membangun hubungan antara penyuluh dan peserta (Utami Seminar & Sarwoprasodjo, 2022).

Hal ini menguatkan bahwa pengaruh pada kehadiran peserta menjadi faktor yang sangat penting agar dapat menjalin hubungan yang baik serta dapat memenuhi tujuan dari kegiatan pengabdian ini.

Sebelum kegiatan dimulai, para peserta akan mengisi lembar absensi kehadiran. Lembar absensi sebanyak dua rangkap untuk dua hari pelaksanaan kegiatan. Daftar kehadiran peserta ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Daftar Kehadiran Peserta

No.	Nama	Kehadiran	
		Hari Pertama	Hari Kedua
1.	DJN	√	√
2.	DP	√	√
3.	A	√	√
4.	S	√	√
5.	HA	√	√
6.	SNH	√	√

Keaktifan peserta dalam pelaksanaan kegiatan

Keterlibatan peserta dalam seluruh rancangan kegiatan menunjukkan adanya sikap menyimak dengan baik ketika diberikannya materi edukasi menggunakan *power point*. Sejalan dengan pendapat Festia Gaby (2018) yang berkata bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai sejak kecil karena keterampilan menyimak adalah keterampilan dasar yang dapat menjadi penentu untuk keterampilan lainnya (Putri, 2018). Kemudian, ketika penampilan video para peserta menunjukkan adanya antusiasme dan saat mempraktekkan gerakan “sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh” peserta aktif dan mau mengikuti gerakan tersebut. Pada rancangan kegiatan terakhir yaitu psikodrama, para peserta bersedia mengikuti arahan dalam bermain peran pada naskah yang kami buat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui psikoedukasi pendidikan seksual untuk pencegahan pelecehan seksual pada remaja di desa Jeruju Besar telah berhasil dilaksanakan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan terkait pencegahan pelecehan seksual remaja di

Desa Jeruju Besar. Peserta terlibat aktif dalam membentuk pengetahuan yang diberikan penyelenggara dan dibuktikan dengan peserta dapat menjawab pertanyaan penyelenggara dengan jelas dan tepat. Selanjutnya keaktifan peserta dalam mengikuti agenda kegiatan dengan mempraktikkan video yang sudah ditayangkan dan melakukan psikodrama juga menjadi penguat bahwasanya peserta ikut serta dengan baik dan aktif selama kegiatan pengabdian berlangsung. Harapan untuk ke depannya, edukasi dapat disampaikan dengan cara-cara yang lebih menarik dan tidak membuat peserta menjadi bosan. Salah satunya ketika menampilkan sebuah video gerakan dan melakukan psikodrama. Pelatihan seperti ini efektif untuk diberikan kepada remaja untuk memahami terkait pendidikan seksual dengan konsep yang dapat dijangkau oleh usianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri. (2022). Persepsi mengenai pendidikan seksual pada remaja: a literature review. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16(2), 111–116. h
- Andrian, A., & Desnita, D. (2023). Komparasi kemampuan menjawab pertanyaan siswa yang menggunakan model pembelajaran nht dan stad. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 9(1), 147. <https://doi.org/10.31764/orbita.v9i1.14722>
- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Arisandi, D. (2018). *Papan Bimbingan Sebagai Media Pendidikan Seks Anak Sd Untuk Mencegah Pelecehan Seksual*.
- Burn, S. M. (2019). The Psychology of Sexual Harassment. *Teaching of Psychology*, 46(1), 96–103. <https://doi.org/10.1177/0098628318816183>
- Giri Persada, A., Putri, N., & Ayuningtyas, D. (2015). Pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak-anak di sdn gejayan. *Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(3), 211–214.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202.
- Makama, J. A., Bisji, J. S., & Umar, S. J. (2019). The effectiveness of psycho education on psychological wellbeing of adolescents in Jos south LGA of plateau state. *J Psychol Clin Psychiatry*, 10(5), 197-201.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas (analisis wacana kritis norman fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261.
- Miswanto. (2019). Pentingnya pendidikan dan seksualitas pada remaja. *Jurnal*

- Studi Pemuda*, 3(2), 111–122.
- Natasubagyo, O. S., & Kusrohmaniah, S. (2019). Efektivitas psikoedukasi untuk peningkatan literasi depresi. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(1), 26.
- Nugrahmi, M. A., Mariyona, K., & Rusdi, P. H. N. (2022). Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pelecehan seksual (correlation between knowledge and sexual abuse incident). *Jurnal Menara Medika*, 4(2), 192–195.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development (Tenth)*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Putri, F. G. D. (2018). Peningkatan keterampilan menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi short stories listening skill improvement using animated audio. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 618–626.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163.
- Sukmana, A. P., Iriansyah, H. S., & Erham. (2019). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi Dampak Globalisasi melalui Pembelajaran Discovery Learning*. 1–6.
- Suleiman, A. B., Galván, A., Harden, K. P., & Dahl, R. E. (2017). Becoming a sexual being: The ‘elephant in the room’ of adolescent brain development. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 25, 209–220. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2016.09.004>
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Utami Seminar, A., & Sarwoprasodjo, S. (2022). Perspektif komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh: membangun kehadiran pengajar dan kehadiran sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 34–49.
- Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan seksual terhadap korban ditinjau dari permendikbud nomor 30 tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, 3(2), 106–1123.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 10.